

## Taufik Abdullah: Sebuah Biografi Intelektual (1978-1995)

### Taufik Abdullah: An Intellectual Biography (1978-1995)

**Muhammad Afdal Fikri, Purwo Husodo\***

Universitas Andalas

\* Corresponding Author

Email: [purwohusodo1961@gmail.com](mailto:purwohusodo1961@gmail.com)

Informasi artikel: Naskah diterima: 18 Maret; Disetujui: 26 Maret

**Abstrak:** Salah seorang intelektual dan sejarawan terkenal Indonesia, Taufik Abdullah, lahir di Kota Bukittinggi pada tahun 1936. Terlepas dari kenyataan bahwa dia dibesarkan di Payakumbuh, identitasnya tetap terkait dengan rumahnya di Batusangkar, Tanah Datar. Sebelum menyelesaikan gelar sarjana di Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, dia melanjutkan pendidikan pascasarjana di Cornell University, Amerika Serikat. Selama karirnya, Taufik Abdullah memiliki banyak posisi penting, seperti peneliti senior di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan aktif terlibat dalam diskusi akademik di dalam dan luar negeri. Dalam perspektifnya tentang sejarah, dia menekankan betapa pentingnya menulis sejarah secara objektif dan bagaimana hegemoni dapat merusak karya sejarah. Dia mendorong para sejarawan muda untuk berpikir kritis dan luas serta menghindari dominasi hegemonik dalam dunia akademis. Sebagai "Presiden Sejarawan Asia", dia diberi penghargaan atas karyanya yang luar biasa dalam bidang sejarah.

**Kata kunci:** intelektual, sejarawan, perspektif, sejarah, sejarawan muda

**Abstract:** Taufik Abdullah, a renowned intellectual and historian from Indonesia, was born in Bukittinggi City in 1936. Although he spent his formative years in Payakumbuh, his roots are firmly planted in Batusangkar, Tanah Datar. After completing his undergraduate degree in the History Department at Gadjah Mada University, he pursued postgraduate studies at Cornell University in the United States. Throughout his career, Taufik Abdullah held numerous prestigious positions, including senior researcher at the Indonesian Institute of Sciences (LIPI), and was actively engaged in academic discussions both at home and abroad. He believed in the importance of objective historical writing and warned against the dangers of hegemony in historical works. He encouraged young historians to think critically and broadly, and to resist hegemonic domination in the academic world. Taufik Abdullah was honored for his exceptional contributions to history and served as the esteemed "President of Asian Historians."

**Keywords:** intellectual, historian, perspective, history, young historian

## Pendahuluan

1936<sup>1</sup>, berasal dari suku

Taufik Abdullah lahir di Kota Bukittinggi pada tanggal 3 Januari

Minangkabau. Taufik Abdullah besar dan bersekolah di Kota Payakumbuh, namun secara darah, Taufik Abdullah merupakan orang Batusangkar. Dalam sebuah wawancara yang diunggah oleh channel Youtube “*PKJ Taman Ismail Marzuki*” dengan judul “Wawancara Seniman & Budayawan Prof. Taufik Abdullah”. Taufik Abdullah mengungkapkan sembari bercanda: “Saya dilahirkan di Bukittinggi, yaitu luhak Agam, dibesarkan di Payakumbuh, yaitu luhak Limo Puluh Koto, asli saya, kampung halaman saya yaitu di Batusangkar, luhak Tanah Datar, jadi saya betul-betul orang Minang.”<sup>2</sup>

Taufik Abdullah adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Dia menyelesaikan sekolah SR (Sekolah Rakyat) pada tahun 1948, SLP (Sekolah Lanjutan Pertama) pada tahun 1951, dan SLA (Sekolah Lanjutan Akhir) pada tahun 1954. Ia belajar di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta dan lulus pada tahun 1961. Kemudian ia mendapat beasiswa ke Universitas

Cornell di Ithaca, Amerika Serikat, untuk memperoleh gelar Master of Arts pada tahun 1967 dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1970.

Pada tahun 1970 itu Taufik Abdullah kembali ke tanah air setelah belajar dari Amerika Serikat. Taufik terus mengejar karir penelitiannya. Dia pernah menjadi Kepala Bagian Umum Majalah Ilmu Pengetahuan Indonesia (Biro MIPI) dari tahun 1962 hingga 1963, kemudian menjadi Asisten Peneliti Leknas LIPI dari tahun 1963 hingga 1967, Peneliti Leknas LIPI dari tahun 1967 hingga 1974, Direktur Leknas LIPI dari tahun 1974 hingga 1978, dan akhirnya menjadi peneliti senior LIPI dari tahun 1983. Selain itu, Taufik Abdullah dengan rajin menghadiri dan berbicara di sejumlah seminar dan pertemuan sejarawan, baik di dalam maupun luar negeri. Bahkan dia pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Asosiasi Ilmu Sosial Asia Tenggara dari tahun 1975 hingga 1977 dan sebagai Ketua Komite Eksekutif Program Studi Asia Tenggara dari tahun 1977 hingga 1977.

Pemikiran Taufik Abdullah mengenai sejarah, sangatlah relevan untuk dibahas, terutama oleh masyarakat sejarah maupun orang-orang yang memiliki minat pada sejarah. Hal ini penulis katakan karena banyaknya pendapat Taufik Abdullah yang sangat bermanfaat terhadap penulisan sejarah di Indonesia,

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, *Pengalaman, Kesadaran dan Sejarah*, (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995) hlm. 50

<sup>2</sup>“Wawancara Seniman & Budayawan Prof. Taufik Abdullah” diunggah oleh channel Youtube “*PKJ Taman Ismail Marzuki*”<https://youtu.be/oLQtJpEs4pc> diakses pada tanggal 3 Juni 2023

terkhusus untuk Historiografi Sejarah Indonesia. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis dalam memilih pemikiran Taufik Abdullah untuk penelitian, selain hal objektif tersebut, ada beberapa hal subjektif yang menjadi alasan penulis memilih pemikiran Taufik Abdullah untuk penulisan ini, beberapa diantaranya adalah banyaknya karya tulisan Taufik Abdullah yang condong dan dekat kepada Islam, selain itu, primordialisme sesama Minangkabau menjadi alasan penulis dalam memilih pemikiran Taufik Abdullah untuk penulisan ini. Dari sekian banyak karya tulis yang membahas tentang Taufik Abdullah, belum ada karya, baik berupa skripsi, jurnal maupun buku yang secara spesifik menulis biografi intelektual dari Taufik Abdullah.

### Metode

Penulis menggunakan metode ilmu sejarah kritis dalam penelitian ini, dengan dimulai dengan heuristik (juga dikenal sebagai pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi), yang diarahkan pada penelitian pustaka. Artikel ini ditulis dalam bentuk deskriptif-analitis. Penelitian berkonsentrasi pada penelitian konseptual, yang mencakup analisis perspektif dan elemen pemikiran.

### Hasil dan Pembahasan

Taufik Abdullah adalah anak pertama dari tujuh bersaudara.<sup>3</sup> Ayahnya bernama Abdullah Nur dan ibunya bernama Aminah. Ayahnya memilih nama Taufik Abdullah karena terinspirasi oleh Tefvik Rustu Aras, seorang menteri luar negeri Turki.

Dalam artikelnya yang berjudul "Mencatat Rekor Taufik Abdullah", yang kemudian diterbitkan dalam buku resmi berjudul "85 Tahun Taufik Abdullah Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik", Taufik Abdullah diberi nama Taufik karena ayahnya, Abdullah Nur, sangat menyukai membaca buku dan surat kabar, dan dia terinspirasi oleh seorang menteri luar negeri Turki.<sup>4</sup> Di dalam artikel Eka Budiana, Taufik

---

<sup>3</sup>Nama-nama anak Abdullah Nur dan Aminah adalah Taufik Abdullah, Rustom, Sabrida, Upik, Nursal, Gusnimar, dan nama yang terakhir belum diketahui. Daftar nama-nama tersebut penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Mega Sartika, selaku pengurus rumah keluarga Taufik Abdullah dan sekaligus anak asuh dari Taufik Abdullah.

<sup>4</sup>Sekadar catatan, Tefvik Rustu Aras adalah menteri luar negeri (Menlu) ke-6 sejak Republik Turki modern berdiri pada 1920. Tefvik menjadi menteri luar negeri paling lama, dari 1925 hingga 1938. Rekor paling lama ini belum pernah dilampaui oleh 50 orang Menlu yang dimiliki Turki hingga sekarang. Susanto Zuhdi, dkk, *85 Tahun Taufik Abdullah Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020) hlm. 137.

Abdullah juga menyatakan bahwa nama Taufik pertama kali muncul di kampungnya sebelum akhirnya menyebar di seluruh negeri.<sup>5</sup>

**Gambar 1.**  
**Rumah Keluarga Orang Tua dari Taufik Abdullah**



Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 22 Juli 2023.

Keluarga Taufik Abdullah adalah keluarga yang sangat mencintai ilmu. Salah satu bukti kecintaan keluarga Taufik Abdullah terhadap ilmu pengetahuan adalah kegemaran ayahnya terhadap membaca. Dalam artikel yang sama, Eka Budiana mencatat bahwa ibu Taufik Abdullah sering menyindir ayah Abdullah karena tidak memiliki gelar sarjana, meskipun Aminah, ibu Taufik Abdullah, juga sering memuji Abdullah Nur sebagai kutu buku yang gemar membaca. Salah satu dari tujuh bersaudara Taufik Abdullah. Rasida menikah dengan Taufik Abdullah, dan keduanya memiliki tiga anak. Dia memiliki tiga anak:

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 136

Nella Safitri, Edwin Hidayat, dan Irwan Adriansyah.

Taufik Abdullah menikah dengan Rasida. Mereka memiliki tiga anak: Nella Safitri, Edwin Hidayat dan Irwan Adriansyah.<sup>6</sup>

**Gambar 2.**  
**Taufik Abdullah bersama sang istri Rasida**



Sumber: <https://hariansinggalang.co.id/prof-taufik-abdullah-genap-berusia-85-tahun/>

Pada tahun 1948, Taufik Abdullah menyelesaikan sekolah dasar di Kota Payakumbuh, yang saat itu dikenal sebagai sekolah rakyat. Kemudian dia menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama 1 Bukittinggi, yang saat itu dikenal sebagai sekolah lanjutan pertama, pada tahun 1951 dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas 2 Bukittinggi, yang saat itu dikenal sebagai sekolah lanjutan atas, pada tahun 1954. SMA Taufik Abdullah sebelumnya juga dikenal sebagai Kwekkscholl, atau sekolah raja. Pada tahun

---

<sup>6</sup> Taufik Abdullah, *Pengalaman, Kesadaran dan Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995) hlm. 50.

1961, Taufik Abdullah lulus dari Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Semakin jelas bahwa ayahnya, Abdullah Nur, memengaruhi pendidikan Taufik Abdullah ketika dia memintanya untuk kuliah di Yogyakarta. Ini karena Yogyakarta adalah kota pendidikan dan revolusi.<sup>7</sup>

Taufik Abdullah memutuskan untuk kuliah di Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada karena keinginannya untuk berbeda dari orang lain. Ayah Taufik Abdullah, Abdullah Nur, bangga masuk Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada. Ayahnya merasa bangga ketika anaknya masuk ke jurusan yang belum banyak diminati. Menurut Taufik Abdullah, masuk jurusan sejarah sama dengan menjadi pianis dalam orkestra, berbeda dari yang lain.<sup>8</sup>

Taufik Abdullah melanjutkan pendidikannya di Cornell University di Ithaca, Amerika Serikat, di jenjang S-2 dan S-3. Dia pertama mendapatkan gelar Master of Arts pada 1967, dan kemudian mendapatkan gelar doktor pada 1970. Dia menerima gelar doktor dari Universitas Cornell pada tahun 1971 dengan judul "Sekolah dan Politik: Gerakan Kaum Muda di Sumatra Barat."<sup>9</sup>

Selama kuliah, Taufik Abdullah menghabiskan waktunya dengan berbagai tugas, termasuk bekerja sebagai peneliti. Dalam artikel Henny Warsilah berjudul "Sejarawan Taufik Abdullah: Tolak Budaya Hegemoni dan Bangun Budaya Kritik," Taufik Abdullah memulai karirnya sebagai profesional kesejarahan dengan menjabat sebagai kepala Bagian Umum Majalah Ilmu Pengetahuan Indonesia (Biro MIPI) di Jakarta dari tahun 1962 hingga 1963. Dia kemudian menjadi Asisten Peneliti Leknas LIPI dari tahun 1963 hingga 1967, dan akhirnya menjadi Peneliti Leknas dari tahun 1967 hingga 1974. Selain itu, Taufik Abdullah sering menjadi pembicara dan menghadiri seminar dan pertemuan sejarawan, baik di dalam maupun di luar negeri. Sempat menjadi Wakil Presiden Asosiasi Sains Sosial Asia Tenggara dan Ketua Komite Eksekutif Program Studi Asia Tenggara.<sup>10</sup>

Sebagai sejarawan yang memiliki pengaruh besar, Taufik Abdullah telah mencapai banyak prestasi di tingkat nasional dan internasional. Namanya sudah sangat terkenal di seluruh dunia. Pada tahun 1990, Taufik Abdullah dilantik sebagai "Presiden Sejarawan Asia", yang merupakan salah satu penghargaan yang dia

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 137.

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 137.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 202.

---

<sup>10</sup> Susanto Zuhdi, dkk, *85 Tahun Taufik Abdullah Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020), hlm. 203.

terima. Dalam artikel yang dimuat dalam buku "85 Tahun Taufik Abdullah", Herman Hidayat mengatakan bahwa pelantikan Taufik Abdullah sebagai "Presiden Sejarawan Asia" pada tahun 1990-an menjadikannya orang yang sangat terkenal. Saat itu, Taufik Abdullah muncul di antara ahli sejarawan Asia dan menjalin hubungan intelektual dengan ilmuwan sosial, terutama sejarawan di Asia, Australia, AS, dan Eropa (Belanda dan Inggris).<sup>11</sup>

Dengan didukung oleh buku-buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal dalam dan luar negeri, tiga kata kunci yang dimiliki Taufik Abdullah adalah publikasi ilmiah, jaringan intelektual, dan figur menjadi Ketua Sejarawan Asia. Pada bulan September 1991, Taufik Abdullah mengumumkan pemenang Asia Cultural Prize adalah ilmuwan Jepang Kenji Tsuchiya dari Universitas CSEAS-Kyoto di Kyoto.<sup>12</sup>

Salah seorang tokohpaling mempengaruhi pemikiran Taufik Abdullah dalam bidang sejarah adalah Sartono Kartodirdjo.<sup>13</sup> Ini

dinyatakan oleh Ahmad Syafii Ma'arif, salah seorang sejarawan terkenal di Indonesia, yang juga merupakan teman Taufik Abdullah.<sup>14</sup> Menurut Ahmad Syafii

---

sebagai Guru Besar UGM, selain mengajar di UGM ia juga mengajar di IKIP Bandung sekarang UPI Bandung. Sartono Kartodirdjo meninggal dunia di Yogyakarta, pada usia 86 tahun. Lihat [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sartono\\_Kartodirdjo#cite\\_note-1](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sartono_Kartodirdjo#cite_note-1) diakses pada tanggal 24 Juni 2023 pada pukul 21.00.

<sup>14</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, merupakan tokoh yang lahir pada 31 Mei 1935 di Nagari Calau, Sumpur Kudus, Minangkabau. Ayahnya adalah kepala suku dan saudagar bernama Ma'rifah Rauf Datuk Rajo Malayu. Sementara ibunya, Fathiyah wafat ketika Syafii baru berusia 18 bulan. Saat masih kecil, Syafii Maarif bersekolah di Sekolah Rakyat (SR). Sedangkan untuk belajar agama, dia mengambil dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah sepulang sekolah di SR. Syafii tamat dari SR pada 1947 tanpa ijazah karena saat itu masih terjadi perang revolusi kemerdekaan. Setelah usai menamatkan pealajaran di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Balai Tengah, Lintau, Syafii yang saat itu berusia 19 tahun pada 1953 merantau ke Yogyakarta. Dirinya melanjutkan pendidikan ke Madrasah Muallimin Yogyakarta sampai tahun 1956. Di Muallimin, dia aktif dalam organisasi kepanduan Hizbul Wathan dan pernah menjadi pemimpin redaksi majalah Sinar. Menginjak usia 21 tahun, Syafii berangkat ke Lombok memenuhi permintaan Konsul Muhammadiyah dari Lombok untuk menjadi guru di sebuah kampung bernama Pohgading sampai tahun 1957. Syafii lalu melanjutkan pendidikan di Universitas Cokroaminoto, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP UNY, Universitas Ohio Amerika Serikat hingga Universitas Chicago, Amerika Serikat. Buya Syafii Maarif menjadi

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 214.

<sup>12</sup>*Ibid*.

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo atau nama lengkap Prof. Dr. Aloysius Sartono Kartodirdjo (15 Februari 1921 – 7 Desember 2007) adalah sejarawan Indonesia. Ia adalah pelopor dalam penulisan sejarah dengan cara pandang Indonesia. Semasa hidupnya, ia menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada dan dinobatkan



Ma'arif, ia pernah menyebut tokoh sejarah kelahiran Wonogiri ini dengan gelar "Ayatullah". Oleh karena itu, tidak salah jika pada akhirnya ia menyebut Taufik Abdullah dengan gelar itu, karena maqam kedua sejarawan itu sebanding.<sup>15</sup> Bahkan ketika dia mengatakan bahwa Taufik Abdullah lebih baik daripada Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam beberapa aspek sejarah, terutama sejarah Islam, mungkin bakat dan mozaik Taufik Abdullah lebih kaya daripada bakat mantan gurunya itu. Jika Sartono Kartodirdjo hanya berbicara tentang Islam secara singkat, maka karya Taufik Abdullah tentang masyarakat

Muslim Indonesia masih dibaca orang hingga saat ini.<sup>16</sup>

Selama karirnya di bidang sejarah, salah satu pemikiran terkenal Taufik Abdullah adalah tentang bagaimana kaum intelektual berperan di zaman orba. Dia membagi mereka menjadi tiga periode, yaitu dari tahun 1966 hingga 1974, yang dianggap sebagai periode kreatif-produktif. Selama periode ini, berbagai isu strategi pembangunan dibahas. 2) Dari 1974 hingga 1978, periode transisi menunjukkan peningkatan pengakuan terhadap teknokrasi. Dia percaya bahwa bukan ide mereka yang dihargai, tetapi implementasinya. 3) Dari tahun 1978 hingga 1998, penguasa semakin menguasai intelektual. Akibatnya, kesegaran berpikirnya menurun dan eksekusinya mendorong tindakan radikal.<sup>17</sup>

Taufik Abdullah berharap penulisan sejarah di masa depan lebih berfokus pada pencitraan diri yang konsisten. Henmy Warsilah menyatakan harapan Taufik Abdullah bahwa penulisan sejarah Indonesia harus lebih bersifat pahlawan sentris untuk mencegah orang melihat sejarah dengan dendam. Sebaliknya, mereka dapat menggunakan sejarah sebagai representasi yang konsisten dari

---

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama tujuh tahun dari 1998-2005. Syafii Maarif juga pernah menjabat sebagai Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP). Selepas menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah, dirinya aktif dalam komunitas Maarif Institute dan menjadi tokoh bangsa yang sering menyampaikan kritik secara objektif dan lugas baik melalui tulisan-tulisannya di berbagai media. Atas karya-karyanya, pada tahun 2008 Syafii Maarif mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay dari pemerintah Filipina. Penulis Damien Demantra membuat sebuah novel tentang masa kecil Ahmad Syafi'i Maarif, yang berjudul 'Si Anak Kampung' yang telah difilmkan dan meraih penghargaan pada America International Film Festival (AIFF). Lihat <https://muhammadiyah.or.id/profil-singkat-buaya-syafii-maarif/> diakses pada 24 Juni 2023 pada pukul 20.56.

<sup>15</sup> Susanto Zuhdi, dkk. *op.cit* hlm. 31.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Susanto Zuhdi, dkk, *85 Tahun Taufik Abdullah Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2020), hlm. 191.

diri mereka sendiri. Ini jelas merupakan kritik yang luar biasa di era pemerintahan Orde Baru (ORBA) yang anti kritik, yang membuat para sejarawan bingung.<sup>18</sup>

Kritik yang diungkapkan Taufik Abdullah tersebut dikarenakan para sejarawan di Indonesia masih saja terpenjara dalam asumsi teoritis dan kedaerahan atau primordialis yang menjunjung tinggi semangat sesuku dan darah. Oleh karena itu, terlihat tidak adil dan tidak objektif terhadap keadaan saat ini. Integritas intelektual memerlukan kejujuran, kata Taufik Abdullah. Sehingga sejarawan dapat memberi makna objektif terhadap dunia saat ini, mereka harus berposisi netral dan jauh dari sasaran penelitian. Sebenarnya, ini tidak hanya untuk sejarawan; itu juga berlaku untuk akademisi dari berbagai bidang, seperti antropologi, sosiologi, dan ilmu lainnya. supaya pada akhirnya, dapat memperbaikinya dengan kritik yang konstruktif. Sangat penting bagi para peneliti untuk mengikuti prinsip-prinsip ilmiah. Akibatnya, untuk mencapai integritas intelektual, kejujuran diperlukan. Pada akhirnya, sikap rasional, jernih, dan wajar diperlukan.<sup>19</sup>

Dalam kritik yang berbeda, Taufik Abdullah menyatakan bahwa para sejarawan tidak boleh

terpengaruh oleh konsep "hegemoni", yang mengurangi kebenaran ilmiah karya sejarah. Pada akhirnya, sebagai konsekuensi dari "keharusan logis sebuah pilihan", Taufik Abdullah berharap akan munculnya sejarawan muda yang memiliki pemikiran kritis dan luas. Ini jelas pesan yang sangat penting bagi para peneliti dan akademisi muda, yang harus terus memperhatikan situasi politik dan sosial saat ini untuk membuat kritik yang konstruktif. Taufik Abdullah menasihati para sejarawan muda untuk menghindari situasi dan kondisi hegemoni. Kekuasaan, kelompok dominan, atau kelompok yang lebih mapan tidak boleh mengatur akademisi dan peneliti. Jika akademisi menjadi hegemoni, sedikit orang akan memiliki sumber daya pengetahuan dan informasi tidak akan tersebar.<sup>20</sup>

## Kesimpulan

Taufik Abdullah adalah seorang intelektual dan sejarawan Indonesia yang terkenal yang lahir pada tanggal 3 Januari 1936 di Kota Bukittinggi. Terlepas dari kenyataan bahwa dia dibesarkan di Payakumbuh, identitasnya tetap terkait dengan rumahnya di Batusangkar, Tanah Datar. Dia memiliki background pendidikan yang kuat dan menyelesaikan gelar sarjana di Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada sebelum

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 204.

<sup>19</sup>*Ibid.*

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 205.



melanjutkan studi pascasarjana di Cornell University di Amerika Serikat. Di sana, dia memperoleh gelar Master of Arts dan gelar doktor. Selama karir akademiknya, dia menjabat dalam berbagai peran penting, termasuk sebagai peneliti senior di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Asosiasi Sains Sosial Asia Tenggara dan Ketua Komite Eksekutif Program Studi Asia Tenggara, Taufik Abdullah juga aktif terlibat dalam diskusi ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri.

Perspektif Taufik Abdullah tentang sejarah sangat relevan dan berpengaruh, terutama dalam hal historiografi sejarah Indonesia. Dia menekankan betapa pentingnya menulis sejarah secara objektif dan memperingatkan tentang bahaya dari ide-ide hegemoni yang dapat merusak kebenaran ilmiah dalam karya sejarah. Dia juga mendorong para sejarawan muda untuk berpikir kritis dan luas, dan menghindari pengaruh hegemoni dan kekuasaan dalam dunia akademis.

Dia diberi penghormatan sebagai "Presiden Sejarawan Asia"

sebagai pengakuan atas kerjanya yang luar biasa dalam bidang sejarah. Namun, pencapaian Taufik Abdullah tidak terbatas pada penghargaan; karyanya memiliki pengaruh yang signifikan di tingkat nasional dan internasional. Dalam kehidupan pribadinya, Taufik Abdullah adalah orang yang mencintai ilmu dan memiliki keluarga yang mendukungnya. Dia menikah dengan Rasida dan mereka berdua memiliki tiga anak.

Secara keseluruhan, ide dan kontribusi Taufik Abdullah tidak hanya meninggalkan warisan intelektual yang berharga, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ilmu sejarah di Indonesia. Dengan menekankan betapa pentingnya kritisisme, integritas intelektual, dan tidak mengikuti hegemoni, Taufik Abdullah memberikan panduan yang berharga bagi para akademisi dan peneliti masa depan. Oleh karena itu, warisan intelektual dan etika profesional Taufik Abdullah akan terus memberi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam melakukan pekerjaan mereka dalam bidang sejarah dan bidang ilmu sosial lainnya.

## Daftar Pustaka

- Anom Whani Wicaksana, 2018, *Mohammad Hatta: Hidup Jujur dan Sederhana Untuk Indonesia*, Jakarta: C-Kredit Media
- Chase F. Robinson, 2020, *Para Pembentuk Peradaban Islam, Seribu Tahun Pertama*, Jakarta: Alvabet.

- Imas Emilia, 2006 *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- HAMKA, 1982, *Ayahku*, Jakarta: Umminda
- Mohammad Zazuli, 2019, *Sejarah Agama Manusia*, Yogyakarta: Narasi.
- Muhammad Sulthan al-Ma'shumi al-Makki, 2013, *Haruskah Setiap Muslim Bermahzab?*, Jakarta: Griya Ilmu.
- Nina H. Lubis, 2003, *Historiografi Barat*, Bandung: Satya Historika
- Taufik Abdullah, 2019, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Jogjakarta: Penerbit Ombak
- Taufik Abdullah, 1978, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Jogjakarta: LP3ES
- Susanto Zuhdi, dkk, 2020, *85 Tahun Taufik Abdullah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Taufik Abdullah, 1995, *Pengalaman, Kesadaran dan Sejarah*, Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada
- Zainal Abidin, 2018, *Fakta Baru Walisongo*, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.

**Website:**

- <https://an-nur.ac.id/latar-belakang-lahirnya-gerakan-pembaharuan-dunia-islam/#:~:text=Gerakan%20pembaharuan%20Islam%20adalah%20suatu,gerakan%20pembaharuan%20disebut%20dengan%20tjd%C3%AEd>. Diakses pada 23 Juni 2023
- <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/> diakses pada 5 Januari 2023
- <http://dpad.jogjaprov.go.id/coe/jogja/view?id=681&slug=primbon> diakses pada 5 Februari 2023
- [https://fib.unand.ac.id/images/professor/cv\\_gusti\\_asnan.pdf](https://fib.unand.ac.id/images/professor/cv_gusti_asnan.pdf). Diakses pada 3 Juli 2023
- <https://fib.unand.ac.id/cv/sejarah/cv%20mhd%20nur.pdf>. Diakses pada 3 Juli 2023
- <https://kbbi.web.id/disonansi> diakses pada 3 juli 2023
- <https://kumparan.com/berita-update/babad-pengertian-fungsi-dan-contohnya-1wvfHF6zIq8> diakses pada 5 Februari 2023
- <http://lipi.go.id/berita/profil-:taufik-abdullah/31> diakses pada 24 Desember 2022

[http://lipi.go.id/tentang/bidangpenelitian#:~:text=Lembaga%20Ilmu%20Pengetahuan%20Indonesia%20\(LIPI,bertanggung%20jawab%20langsung%20kepada%20Presiden.](http://lipi.go.id/tentang/bidangpenelitian#:~:text=Lembaga%20Ilmu%20Pengetahuan%20Indonesia%20(LIPI,bertanggung%20jawab%20langsung%20kepada%20Presiden.) Diakses pada 23 Juni 2023

<http://lipi.go.id/tentang/sejarahlipi#:~:text=Setelah%20melewati%20beberapa%20fase%20kegiatan,serta%20memberi%20pertimbangan%20kepada%20pemerintah> Diakses pada 23 Juni 2023

<https://www.merdeka.com/a-h-nasution/profil.> Diakses pada 3 Juli 2023

[https://muhammadiyah.or.id/profil-singkat-buya-syafii-maarif/.](https://muhammadiyah.or.id/profil-singkat-buya-syafii-maarif/) Diakses pada 23 Juni 2023

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Abdoel\\_Gaffar\\_Pringgodigdo.](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Abdoel_Gaffar_Pringgodigdo.) Diakses pada 3 Juli 2023

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sartono\\_Kartodirdjo#cite\\_note-1](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sartono_Kartodirdjo#cite_note-1) Sartono Diakses pada 23 Juni 2023

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6368752/historiografi-tradisional-karakteristik-dan-fungsinya.> diakses pada 5 Februari 2023

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6413217/historiografi-kolonial-pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya.> diakses pada 5 Februari 2023

<https://www.gurusiana.id/read/yessyhasni.com/article/tambo-sejarah-4436313.> Diakses pada 5 Februari

<https://www.jatengnyamleng.id/2020/05/amen-budiman-dan-kuliner-semarang-tempo.html#:~:text=Amen%20Budiman%20lahir%20di%20Kampung,aspeknya%20C%20meliputi%20sejarah%20dan%20kebudayaannya.> Diakses pada 3 Juli 2023

<https://www.merdeka.com/leo-tolstoy/profil.> Diakses pada 3 Juli 2023.